Fitri Tri

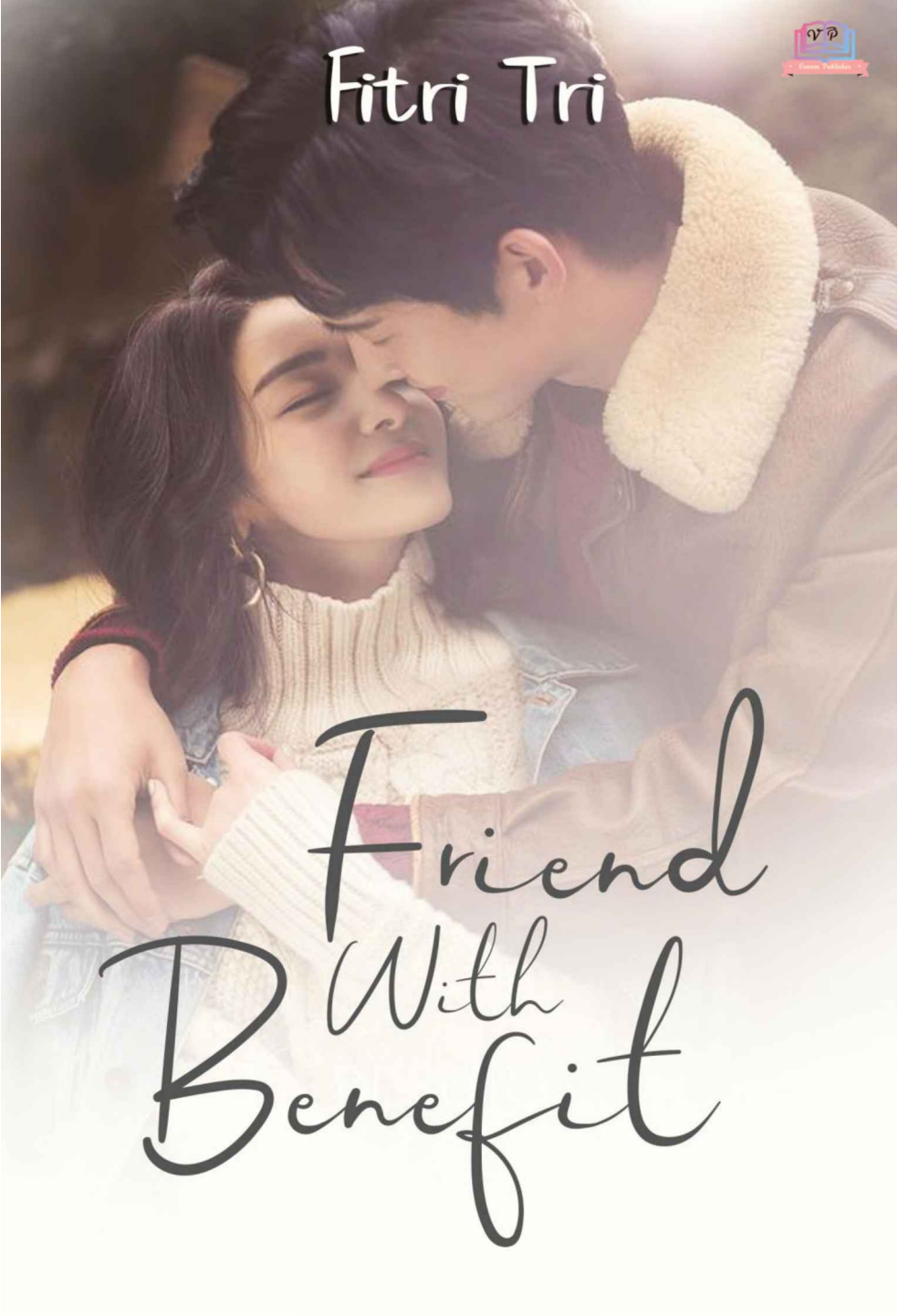

Friend With Benefit

Ebook di terbitkan melalui :

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi diluar tanggung jawab penerbit.

Jika kalian mendapatkan ebook ini dari manapun KECUALI dari GOOGLE PLAYBOOK, maka bisa dipastikan bahwa ebook itu adalah ebook bajakan.

Ketahuilah, tindakan pembajakan selain melanggar hukum juga sangat merugikan penulis maupun penerbit.

Jadi, tolong, hargai penulis dan penerbit dengan cara tidak membaca versi bajakannya.

Ada orang bijak berkata 'Belajarlah menghargai orang lain, jika dirimu ingin dihargai.'

Friend With Benefit

>>One more time<<

By

Fitri Tri

One more time

Burung-burung yang bernyanyi di luar sana sedang menyambut mentari di pagi hari. Sementara itu, sinar matahari diam-diam menyusup masuk pada celah jendela kamarnya. Wanita itu menggeliat, alarm jam berbunyi nyaring, menandakan jika ia harus segera bangun. Melirik seseorang di sampingnya, wanita itu tersenyum geli melihat begitu lelap teman tidurnya kali ini.

Wanita itu menyingkap selimutnya, kakinya menyentuh lantai yang dingin, sementara jemarinya meraih kemeja milik pria yang tidur di sampingnya, mengenakannya kemudian wanita itu berlari menuju kamar mandi.

Membasuh wajahnya, Mia melihat dirinya sendiri pada pantulan cermin di hadapannya. Ia memiliki kulit yang bagus, cantik, dan menarik, tentu saja. Semua lelaki di London menyukai tipikal wanita sepertinya,

meski ia tidak terlalu kaya, bukankah lelaki menyukai wanita cantik? Mia memiliki apa yang wanita inginkan. Selain cantik, soal karir pun tidak perlu di ragukan lagi, sebagai model di salah satu brand ternama, membuat Mia di kenal oleh banyak orang.

Ia memiliki segalanya, kecuali cinta dan komitmen.

Mia meringis, menyadari bahwa yang tak bisa ia miliki adalah cinta. Bukan, ini bukan tentang cintanya yang bertepuk sebelah tangan. Mia mempunyai Adam, lelaki yang siap menemaninya tanpa cinta. Pria tampan itu sekarang sedang tidur di ranjangnya.

Ini tentang ia yang tidak bisa menerima cinta dari orang lain. Karena traumanya soal cinta kedua orangtuanya, membuat Mia tidak lagi percaya dengan cinta.

Ketukan keras di pintu membuat wanita itu tersadar, segera mematikan keran yang tadi sempat menyala, Mia bergegas membuka pintunya, tanpa bicara, pria itu memaksa masuk dan langsung mendudukkan dirinya di closet dengan mata yang setengah terpejam.

"Adam!" teriak Mia geram.

"Diam, kau tahu kan kebiasaanku?"

Mia mendesis kesal. "Kau tidak tahu aturan, ya!" Wanita itu menghentakan kakinya, berjalan keluar dan membanting pintu. Kebiasaan Adam adalah masuk dan buang air besar saat ia terburu-buru.

Sementara Adam, memasang wajah senang karena berhasil membuat wanita itu marah.

"Aaaahhhh lega," kata Adam lirih. Setelah menyelesaikan tugas yang harus ia lakukan setelah buang air, Adam segera keluar menemui Mia, wanita itu pasti marah karena ia sudah menganggu kegiatannya di kamar mandi.

Adam menemukan Mia sedang menuangkan Jus kemasan pada gelas, wanita itu dengan cekatan menyiapkan sarapan pagi mereka.

"Breakfast sekarang?" Tanya Mia, mengetahui kehadiran Adam.

"Tentu," balas pria itu sambil berjalan mendekat, lalu menarik kursi dan duduk disana. "Apa kegiatanmu hari ini?" Tanya Adam sambil meraih gelas jus yang sudah di siapkan Mia.

"Pemotretan," jawab Mia, ikut duduk di hadapan pria itu.

"Mau ku jemput?"

"Kau tidak ada keperluan dengan klien?" Mia menyerahkan roti yang sudah di olesi selai pada lelaki di hadapannya.

Adam langsung melahap roti isi selai kacang miliknya, "Kupikir tidak. Lagipula hari ini aku tidak akan pergi ke kantor."

"Why?"

"Mom ingin bertemu denganku," jawab Adam.

Mia yang mendengar jawaban Adam langsung menghentikan kunyahan di mulutnya. "Ada urusan apa?"

Adam menggedikan bahunya. "Entahlah."

Mia mengangguk. "Mau makan bersama?"

"Dinner?"

"Boleh," jawab wanita itu. "Akan ku hubungi jika aku selesai pemotretan. Dan kau tentukan tempatnya seperti biasa," kata wanita itu sambil mengedipkan matanya.

Adam terkekeh, lantas memajukan tubuhnya, tangan pria itu dengan cekatan meraih wajah Mia kemudian melumat bibir wanita itu.

Mia yang terkejut dengan tindakan spontan dari Adam pun tidak diam begitu saja, wanita itu balas

melumat bibir Adam, membelitkan lidahnya dengan lidah Adam, kemudian saat Adam menggigit bibir bawah wanita itu, Mia balas menggigit bibir atas Adam. Keduanya terengah, mulai kehabisan nafas dan memutuskan untuk menghentikannya.

"Kau slalu nampak menggoda," kata Adam lirih, tangannya masih berada di wajah Mia, mereka saling pandang dengan tatapan sayu.

Sementara itu, Mia balas menyeringai. "You too, babe," kemudian mencuri satu kecupan di bibir Adam.

Keduanya terkekeh geli.

♡♡♡

"Hai Mia," sapa salah satu staff di tempatnya bekerja.

Mia menyunggingkan senyum tipis pada beberapa orang yang menyapanya. Wanita itu memang di kenal pendiam, namun ramah.

"Kau sudah datang?"

Mia mengangguk, begitu sampai ia langsung di duduk di depan cermin dengan berbagai alat make-up disana.

"Bagaimana harimu, Mia?" Tanya Rose, perempuan yang sering memulas wajahnya dengan berbagai jenis make-up.

"Seperti biasa," jawab Mia santai.

"Ouch, masih bersama si tampan?"

"Oh, tentu."

"Kau hebat!"

Si tampan disini adalah Adam. Rose memang terang-terangan menggilai Adam karena ketampanan pria itu. Rose bilang, Adam laki-laki yang berkharisma, oh tentu saja. Bukan hanya Rose saja yang memuji dengan gamblang di hadapannya, beberapa staff di tempatnya bekerja pun sama, menggilai Adam. Tidak di pungkiri jika pesona lelaki itu membuat beberapa staff di tempatnya bekerja sangat tergila-gila.

Namun bagi Mia, Adam lelaki biasa saja. Tampan, tentu saja. Kaya? Jangan di tanya. Satu kata untuk Adam, sempurna.

Tidak ada yang tak menginginkan Adam. Perempuan di muka bumi pasti ingin Adam ada di ranjangnya untuk bercumbu bersama mereka. Adam adalah laki-laki yang bisa membuat orang-orang berfantasi liar karena ketampanannya.

"Haruskah aku merayunya, Mia?" Kata Rose bergurau.

"Kau bisa?" Mia menyeringai, terlihat dari pantulan cermin di depannya.

Sementara itu, Rose mengangkat bahunya. "Ah entahlah. Dia nampak dingin di hadapan semua wanita, kecuali kau." Rose memang benar, Rose sering memergoki Adam yang tersenyum senang kala melihat Mia. Lelaki itu sepertinya tergila-gila pada wanita di depannya ini.

"Benarkah?"

"Ya! Kau tidak bisa melihatnya? Dia hanya melihatmu," kata gadis berusia 25 tahun tersebut. Meski usianya terbilang muda, Rose sudah di percaya untuk menjadi Make-up Artist untuknya.

"Omong kosong," Mia tertawa meremehkan. "Daniel sudah datang?" Mia menanyakan photografer yang bertugas memotretnya hari ini.

"Sudah, honey...dia sedang ke toilet tadi," balas Rose sambil menyapukan foundation di wajah Mia.

"Ok, kau punya waktu untuk makan siang, Rose?"

"Traktir lagi?!" Rose berseru girang.

Mia menggedikan bahunya acuh, tidak ada salahnya mentraktir Rose untuk *lunch* nanti.

"Oke," jawab Mia sambil mengedipkan matanya.

"Good, Mia. Kau yang tentukan tempatnya!"

Mereka terkekeh bersama. Menyenangkan bisa memiliki hubungan baik dengan teman kerjanya. Rose gadis yang baik, dan Mia menyukai keceriaan yang di miliki gadis itu.

♡♡♡

"Kau masih bersamanya?"

Pertanyaan wanita paruh baya di hadapannya membuat pria itu menghentikan tangannya yang sedang mengiris steak yang wanita itu hidangkan khusus untuknya. Adam menuruti keinginan ibunya untuk pulang ke rumah mereka. Rumah yang sudah beberapa tahun ini ia tinggalkan saat memutuskan untuk tinggal bersama Mia.

"Mom?" Adam menatap wajah ibunya, Susan Brown. Wanita dengan wajah yang hampir mirip dengannya itu, balik menatap Adam penuh tanya. "Berhenti bersikap seperti itu padanya," kata Adam pada ibunya.

"Kau mencintainya, Adam! Tapi kau slalu bersikap menjadi seorang pecundang."

"Mom," Adam langsung tidak berselera makan, pria itu meletakan sendok dan pisaunya. "Kenapa harus bahas Mia?" Protesnya.

"Umurmu sudah tua, boy! Kau harusnya menikah dan bukan main-main dengan perempuan itu!" Kata Susan menegaskan. "Umur kalian tidak muda, aku ingin kalian berkomitmen, menikah lalu punya anak! Bukan seperti sekarang, *Friend with benefit* yang kalian lakukan itu, Bulshit!"

"Mom, oh ayolah, kau membuatku tidak berselera makan!"

"Apa kau lihat aku berselera?"

Adam mendesah, meladeni argumen ibunya membuat perutnya mual, dan berefek pusing pada kepalanya.

"Mom tidak ingin kau bersamanya! Mia harusnya paham, jika aku butuh cucu di usiaku yang tidak muda lagi, Adam. Kau anak semata wayang kami, harusnya kau tahu itu. Jika Mia tidak bisa di harapkan menjadi menantu keluarga ini, carilah perempuan lain," Susan berkata tegas. Sudah berulang kali wanita itu meminta putranya untuk segera meninggalkan Mia,

namun tetap saja, Adam masih bertahan dengan perempuan itu.

"Mulailah mencari gadis lain, Adam. Jika Mia mencintaimu, seharusnya ia mau di ajak berkomitmen," Susan berkata sakartis. "Mom punya kenalan anak perempuan teman Daddy-mu, kau mau mengenalnya?"

Adam mengernyitkan alisnya. "Mom!"

"Kau harus datang saat jamuan makan malam lusa, Adam. Jangan kecewakan kami lagi." Tanpa menunggu persetujuan putranya, Susan beranjak dari kursi dan pergi meninggalkan Adam yang masih terkejut dengan keinginan ibunya.

Mungkin ini bukan pertama kalinya Susan meminta Adam untuk segera menjauhi Mia. Tapi baru kali ini ibunya merencanakan perjodohan untuk Adam.

Bicara soal Mia, ponselnya berdenting menandakan ada pesan masuk di sana.

Dari Mia, Adam mengulas senyum kala membacanya.

Aku berencana makan siang bersama Rose dan Daniel.

Kau sedang apa?

Bagaimana dengan pertemuanmu bersama Susan?

Adam mulai mengetik balasan untuk pesannya pada Mia.

Baguslah! Jangan lewatkan makan siangmu.

Have Fun, Mia!

Kacau. Semakin tua, dia semakin menyebalkan.

Akan ku ceritakan nanti.

See you!

Mia selalu bisa membuat mood nya yang buruk berubah menjadi lebih baik. Alih-alih menghabiskan sisa makanannya, Adam justru beranjak pergi dari meja makan, tidak untuk menghampiri ibunya, Adam justru berjalan menaiki tangga, sepertinya ia butuh istirahat sebentar.

Sayup-sayup Adam mendengar ibunya sedang berbicara, kaki pria itu berjalan mendekati asal suara, dan mendengar jelas obrolan ibunya entah dengan siapa.

"Tenang saja, Adam pasti datang besok lusa. Aku sudah bicara langsung dengannya."

Susan nampak senang ketika bicara dengan seseorang di teleponnya. "Jangan begitu, kau cantik, jangan bandingkan dirimu dengan Mia."

Kabar kedekatannya dengan Mia memang sudah di ketahui banyak orang. Beberapa kali, Adam mendapati foto dirinya di majalah London saat menjemput Mia selesai pemotretan.

"Aku rasa Adam akan meninggalkan Mia untukmu, ayolah percaya padaku!"

Adam mendengus, meninggalkan ibunya yang sedang membual pada seseorang yang akan di jodohkan dengannya.

Pria itu sampai pada kamarnya, ketika membuka pintu, Adam di buat terperangah dengan keadaan kamarnya yang berubah total. Adam masuk ke dalam, tidak menemukan bingkai foto yang biasanya di pajang di dinding, atau foto nya bersama Mia yang sengaja ia simpan di nakas pun tidak ada.

Ini pasti perbuatan ibunya, Susan.

Susan sengaja membuang barang-barangnya bersama Mia agar ia segera melupakan perempuan itu. Oh Tuhan, ibunya senekad itu?!

♡♡♡

"Hai," sapa Adam pada wanita di depannya, kemudian pria itu meraih Mia, membawa wanita itu ke pelukannya.

"Bagaimana harimu?"

"Biasa saja. Kau? Apa Susan membuatmu kesal lagi?"

Adam mengecup kening Mia sekilas, kemudian menjawab. "Dia membuang foto di kamarku, benar-benar menyebalkan."

"Oh ya? Mungkin dia muak melihat wajahku," kata Mia sarkartis. Ia tahu jika Adam memang menyimpan beberapa foto di kamar pria itu.

"Tidak begitu," Adam menyangkal ucapan Mia. Merasa tidak enak saat Mia tahu bahwa ibunya menyingkirkan foto mereka berdua.

"Memang begitu, Adam." Mia mengendurkan pelukan Adam.

"Siap makan malam?" Adam bertanya, alih-alih menjawab pertanyaan Mia. Lagi pula mereka sudah merencanakan dinner ini kan?

"Lupakan. Kurasa kita makan di rumah saja."

Adam mendengkus. Perempuan dengan mood swing nya. "Aku sudah booking tempat di restoran, Mia! Mood mu selalu hancur jika kita membahas Susan."

Mia mendesah, kemudian menyangkalnya. "Aku hanya lelah, Adam. Lebih baik kau batalkan saja."

Mia langsung membuka pintu mobil, duduk disana...ia tidak berbohong, wanita itu memang lelah setelah seharian ini bekerja. Pemotretan hari ini benar-benar menguras tenaga, Rose dan Daniel pun merasakan hal yang sama.

Mia melirik Adam yang sedang bermain dengan ponselnya, pria itu sepertinya menuruti keinginan Mia.

"Atas nama Adam Brown. Oiya, saya membatalkan meja yang saya pesan sebelumnya. Oh tidak, temanku tiba-tiba ingin makan di rumah dari pada di restoran. Oke, terima kasih." Adam menutup sambungan, melihat ke arah Mia sebentar, kemudian mulai menyalakan mesin mobil miliknya.

Adam selalu menuruti keinginannya, atau bahkan sekedar mendengarkan keluhannya.

Ketika mobil Adam berjalan membelah jalanan London, Mia tetap diam, sementara Adam diam-diam melirik wanita di sampingnya. Mengenal Mia hampir 10 tahun, hubungan mereka tetap tidak berubah, hanya

sebatas teman. Dan mereka memutuskan untuk menjalin hubungan Friend with benefit.

Karena mereka nyaman dengan hubungan ini.

Dan mereka menyukai hubungan tanpa terikat satu sama lain. Mereka saling membutuhkan, namun masih memiliki kebebasan, termasuk ketika Adam masih bisa bermain-main dengan perempuan jika pria itu mau.

Mereka sampai di rumah yang Adam beli sekitar tiga tahun yang lalu, memutuskan untuk tinggal bersama bukan ide yang buruk. Adam menyukai ide saat bisa satu atap dengan Mia.

Mia lebih dulu masuk ke dalam, setelah melempar tasnya ke sofa, wanita itu langsung menuju kamar mandi, sepertinya mengguyur tubuhnya dengan air dingin tidak terlalu buruk.

Sementara Adam berjalan menuju dapur, membuka kulkas untuk melihat ada apa saja disana, apakah ada yang bisa di olah menjadi makanan atau tidak. Kosong, tidak ada apapun kecuali telur dan jus kemasan, serta beberapa makanan sisa. Ide buruk saat Mia memutuskan untuk makan di rumah.

Sambil menunggu Mia selesai dengan ritualnya di kamar mandi, Adam mengambil segelas jus serta membawa satu cemilan dan duduk di sofa sambil menyalakan televisi.

Mia akan sangat menyebalkan jika mood wanita itu hancur. Tentu saja, Mia dengan egoisnya bisa membuat Adam kelaparan sampai menunggu mood wanita itu kembali membaik.

Tidak ada tayangan yang menyenangkan di televisi, hingga membuat Adam memutuskan untuk masuk ke dalam kamar.

Mia sedang menyisir di depan cermin, ketika melihat Adam mendekat ke arahnya, wanita itu menyeringai.

"Kau lapar?"

"Tentu saja, nona! Moodmu hancur dan aku kelaparan. Hari yang buruk," keluhnya. Adam duduk di sisi ranjang sambil menatap wajah Mia dari pantulan cermin.

"Aku akan masak, sebentar..." katanya sambil meneruskan menyisir rambutnya.

"Tidak ada apapun di kulkas, Mia. Kau mau memberiku makan telur saja?"

"Benarkah? Kalau begitu kita pesan saja," usulnya kemudian.

"Itu yang ingin ku tanyakan padamu, Dear," balas Adam sambil menyeringai. "Sebutkan saja, kau ingin makan apa?"

"Terserah kau saja, aku sedang tidak berselera."

Pria itu berdecak kesal. "Oke, kau selalu seperti itu," kata Adam. Percuma saja jika ia bertanya pendapat pada Mia, wanita itu selalu berkata terserah. Adam mengeluarkan ponsel dari saku celananya, terlihat mengetik beberapa digit nomer dan menghubungi kurir untuk delivery makanan. Tidak lama setelah menyebut pesanan yang dia inginkan, Adam menutup sambungan.

"Apa ini tentang Susan?" Adam membuka obrolan, mereka sangat canggung ketika tahu bahwa Susan membuang foto di kamar Adam.

"Kenapa kau berfikir seperti itu?"

"Karena kau berubah sikap ketika aku bicara tentang ibuku padamu."

"Dia ibumu, Adam. Susan berhak melakukan apapun di rumahnya!"

"Termasuk membuang fotoku dan fotomu?"

"Ya!" Mia mendesah, "Susan berhak atas hidupmu, Adam." Wanita itu memutar kursi yang ia

duduki agar bisa menatap Adam langsung. Obrolan mereka malam ini sepertinya agak berat.

"Dan aku berhak atas hidupku!"

"Oke, apa kita akan bertengkar karena hal ini?"

Adam mendengkus kesal. "Aku tidak suka idenya, aku kesal pada ibuku, dan moodmu yang hancur ikut membuatku tambah kesal," ucap Adam, mengeluh soal hari yang ia lewati. Hari ini cukup menyebalkan untuknya, terlebih saat tahu jika mood Mia hancur karenanya.

"Apa yang Susan inginkan darimu, lakukan saja! Buat ia senang sedikit saja, Adam."

Adam menatap manik mata Mia sambil berkata serius. "Dia ingin aku bertemu dengan seseorang," akunya jujur.

Mia mengangguk, paham tentang arah pembicaraan mereka. "Kenapa kau tidak mencobanya?"

"Aku tidak suka di jodohkan, Mia! Kau tahu itu."

"Adam, tidak ada salahnya jika kau mencoba."

"Bagaimana jika Mom ingin aku bersamanya? Terlepas dari cocok atau tidaknya aku bersama gadis yang di kenalkan ibuku?"

"Pilihan ada di tanganmu, Adam. Aku tidak akan melarangmu."

♡♡♡

Mia sedang membuat sandwich untuk sarapan mereka berdua. Tidak ada makanan apapun yang bisa ia olah kecuali Mia harus belanja kebutuhan mereka pagi-pagi sekali, berhubung James berjualan Roti di tokonya, Mia memutuskan untuk membeli beberapa roti yang pria tua itu jual dan menunda untuk pergi belanja kebutuhan mereka. Mungkin akan ia lakukan nanti sore saat ia selesai dengan pekerjaannya atau mungkin besok lusa jika ia sempat.

James, pria tua berambut putih itu sudah berjualan sejak usianya masih muda. Toko kue yang di milikinya saat ini adalah warisan dari orangtuanya, bisnis yang pria itu kembangkan adalah bisnis keluarga dan turun menurun. Pria tua itu memiliki satu orang putri yang juga tinggal bersamanya, mempunyai satu orang cucu yang bernama Liliana. Mereka keluarga yang ramah, selama Mia tinggal di lingkungan rumah ini, beberapa kali keluarga James berkunjung sambil membawakan roti yang di jual di tokonya.

Adam keluar dari kamar sudah lengkap dengan stelan kerjanya, kemeja Maroon berlengan panjang yang pria itu kenakan nampak membuat Adam tambah berkharisma. Tubuh kekar pria itu selalu nempak

menggoda meski Adam tak mengenakan pakaian formal sekalipun.

"Wow, sandwich untuk sarapan pagi," seru Adam sambil menarik kursi untuk ia duduki. "Good Morning, Mia..," sapa pria itu saat Mia menyodorkan segelas jus untuknya.

Adam mempunyai kebiasaan yang tidak pria itu tinggalkan, yakni hidup sehat. Seperti saat sarapan, Adam selalu ingin ada jus di setiap menu nya, mungkin hanya sesekali saja ia menikmati makanan Junk Food seperti semalam.

"Morning too, Adam. Apa rencanamu hari ini?" Mia ikut duduk dan mulai memakan sandwich miliknya.

"Bertemu klien, setelah itu ada meeting untuk proyek selanjutnya."

Mia mengangguk. Setiap pagi mereka akan saling bertanya soal kegiatan masing-masing, itulah kesepakatan yang mereka setujui saat memutuskan untuk tinggal bersama, tanpa pernikahan!

"Dan kau? Apa yang akan kau lakukan hari ini?"

"Oh, aku akan menemui Jesicca, dia bilang sedang butuh bantuanku."

Adam mengangguk sambil mengunyah makanannya ketika mendengar jawaban dari Mia. Jesicca adalah kakak kandung Mia, wanita itu memiliki jarak usia 5 tahun dengan Mia dan sedang mengandung anak kedua sementara putri pertamanya baru berusia empat tahun.

"Jadi, bagaimana dengan Susan?"

Adam mendengkus. "Tidak usah membahas ibuku, dia selalu membuat mood kita hancur."

"Dia ingin yang terbaik untukmu, Adam..," kata Mia lembut. Tidak ada orangtua yang akan menjerumuskan anaknya. Bukankah semua orangtua seperti itu? Maksudnya, orangtua selalu ingin yang terbaik untuk anaknya. Dan Mia mencoba untuk meyakinkan Adam jika Susan ingin yang terbaik untuk pria itu, termasuk menentukan calon istri untuk Adam.

"Yang terbaik untukku baginya adalah meninggalkanmu, Mia."

"Hubungan kita hanya teman, tidak lebih. Jadi wajar saja jika Susan ingin kau meninggalkanku."

"Hubungan kita atas kesepakatan kita berdua, Mia. Kenapa kau sama saja dengan ibuku?"

"Karena aku ingin kau bertemu dengan seseorang, Adam. Mungkin Susan benar, seharusnya kau mencoba

perjodohan yang dia inginkan, dan jika berhasil kau bisa meninggalkanku."

Adam merasa Mia mendorongnya agar menjauh. Tidak kah ucapannya barusan memiliki makna seperti itu?

"Baiklah, aku akan mencobanya, jika itu yang kau mau," balas Adam, mengalah.

"Bagus, karena aku ingin kau bahagia."

"Apa definisi bahagia yang kau maksud, Mia? Apa aku nampak tidak bahagia saat bersamamu?"

"Kau bahagia, Adam. Ya ku akui, kau bahagia tinggal bersamaku. Maksudku adalah kau bahagia dengan pasanganmu! Kau harus menikah, punya anak dan bahagia!"

"Kau ingin aku menjauh darimu?"

Mia menggeleng, "Adam bukan seperti itu. Kenapa kau menuduhku seperti itu?"

Adam tidak bisa menebak isi hati Mia. "Kau sulit di mengerti, Mia."

"Susan ingin kau segera menikah, Adam. Dan memberikan cucu untuknya. Sementara saat bersamaku, Susan tidak mendapatkan keduanya. Semua ini salahku."

Adam terdiam mendengar jawaban Mia yang membuat ia menelan ludah. Yang Mia ucapkan benar, Susan ingin ia menikah, memberinya cucu, sementara hubungannya bersama Mia tidak menghasilkan apapun, termasuk sebuah pernikahan.

♡♡♡

"Miaaaaaaaa," Angel, putri Jesicca menyambutnya dengan teriakan saat Mia turun dari mobil yang ia kendarai dari London sampai Birmingham—kota yang Jessica pilih sebagai tempat tinggalnya bersama keluarga kecil mereka.

"Oh hai, Angel...bagaimana kabarmu?"

"Baik. Mana hadiah untukku?"

Mia memasang wajah terkejut. "Kapan kau meminta hadiah?"

Angel membrengut kesal mendengar jawaban Mia. "Mom bilang kau akan membawa hadiah untukku," ucapnya sambil menghentakan kaki, pertanda ia marah.

"Ibumu tidak bilang apapun padaku, ia hanya menyuruhku untuk datang, itu saja."

"Mom bohong padaku?" Angel nampaknya akan menangis saat tahu jika Mia benar-benar tidak membawa hadiah untuknya.

"Mungkin saja, tapi bagaimana jika kau cek mobilku, mungkin saja aku lupa, ayo kita buka pintu mobilnya..," Mia membuka pintu mobilnya, membiarkan Angel masuk dan duduk di jok belakang sambil mencari barang yang ia inginkan.

Angel berseru riang saat menemukan sebuah paper bag dan membuka isinya. "Yeaaaaay, terima kasih, Mia," ucapnya sambil memeluk boneka Barbie karakter Elsa dan Ana dalam Film *Frozen* kesukaannya.

"Ayo masuk," Angel menggiring Mia masuk ke dalam rumahnya, Jesicca memeluk adiknya begitu wanita itu memasuki rumah.

"Kau baik-baik saja? Bagaimana dengan Adam?"

"Kami baik-baik saja," ucap Mia sambil duduk di sofa, di ikuti oleh Jessica, sementara Angel sudah masuk ke dalam kamarnya.

"Apa yang terjadi?" Jessica menatap adiknya. Tidak biasanya Mia langsung datang saat ia memintanya. Selain jadwal pemotretan yang padat, biasanya Mia mengulur waktu jika Jessica meminta bertemu.

"Susan ingin Adam mencari seseorang untuk di nikahi," Mia menjawab sambil mengulas senyum tipis. "Dan kami bertengkar," tambahnya lagi. "Aku ingin dia mencari seseorang untuk di jadikan istri."

"Kenapa kau tidak mencobanya?" Tanya Jessica, dan Mia hanya mengernyitkan alisnya.

"Untuk apa?"

"Untuk kalian berdua, Mia! Adam ingin kau jadi miliknya, kenapa kau tidak mengerti?"

"Apa cintaku saja cukup untuknya?"

"Kenapa kau ragu bahwa cintamu tidak cukup untuk Adam?! Kalian sudah melewati banyak waktu bersama, Mia!"

"Lalu kenapa ibu selalu menikah dan menikah lagi, Jess? Bukankah itu artinya cinta saja tidak cukup dalam pernikahan?"

Jessica mendesah. Ia tahu ketakutan Mia dengan kejadian yang menimpa keluarga mereka. Ibunya yang sering berganti-gati pasangan seperti mengganti celana dalam membuat Mia trauma.

"Jangan bandingkan dirimu dengan ibu, sayang. Kau berbeda. Kau lihat aku dengan Arthur?"

Arthur adalah suami Jessica, mereka menikah sekitar 6 tahun yang lalu, dan sekarang keduanya baik-baik saja menjalani pernikahan.

"Kita berbeda, Mia. Jika dulu ibu kita sering berganti pasangan, jangan sama kan nasibmu dengan

nasibnya. Jika Adam ingin perempuan lain, dia pasti sudah mencarinya sejak dulu."

Mia mendengkus. Adam seringkali ketahuan mengencani perempuan di luarsana, namun selalu tidak berhasil. Padahal Mia tidak mengancam pria itu, bahkan membiarkan Adam memilih jalan yang sudah di ambilnya.

"Sudahlah, berhenti membahas Adam. Aku lelah," kata Mia enggan melanjutkan obrolan mereka.

Jessica mendesah. "Usiamu sudah tidak muda lagi, Mia! Tidak ada salahnya mencoba menjalani hubungan yang serius, entah itu bersama Adam atau pria lain," ucap Jessica sambil menepuk bahu adiknya.

♡♡♡

Taman adalah bagian yang juga tak terpisahkan dari setiap kota di UK. Beacon hill merupakan salah satu ruang terbuka hijau yang berada di kota ini. Dari puncak bukit, Mia bisa melihat keindahan Kota Birmingham. Orang-orang di sini suka sekali membawa anjingnya jalan-jalan ataupun sekedar duduk-duduk santai atau mengajak anaknya bermain di taman menikmati hangatnya matahari jika cuaca sedang cerah. Selain bisa menikmati sunset, di Beacon Hill ini kita dapat menemukan sebuah miniatur castle.

Mia merasakan hembusan angin di sekitarnya, piknik bukan ide yang buruk. Arthur sedang pergi keluar kota untuk urusan pekerjaannya, sementara Jessica memang tidak bisa di tinggal sendiri dengan putrinya yang terlampau aktif. Bicara soal putri Jessica, Angel sedang bermain dengan anjing peliharaannya.

Anjing jenis Pudel milik Angel yang di beri nama *White* itu ialah pemberian Adam sebagai hadiah ulang tahun gadis kecil itu.

White terus mengejar Angel saat gadis itu berlari sambil membawa mainan milik anjingnya. Mia mengamati Angel dari kejauhan sementara Jessica sedang jalan-jalan santai mengingat kandungannya yang sudah menginjak sembilan bulan, Dokter menyarankan agar wanita itu untuk sering berjalan di sekitar rumahnya.

Mia tersenyum tipis saat melihat Jessica melambaikan tangannya dari kejauhan, memberi intruksi padanya agar Mia menyusul wanita hamil itu, namun Mia menggeleng—memberitahu Jessica jika ia tidak tertarik untuk mendekat. Mia bisa melihat jika Jessica membrengut kesal dan tingkah wanita hamil itu membuatnya terkekeh.

Mia butuh sendiri. Membiarkan pikirannya berkelana pada awal pertemuannya dengan Adam, si tuan Arsitek. Pria yang memiliki tinggi 180cm itu seorang

mahasiswa jurusan Arsitek saat dulu ia berkenalan dengan teman adik Arthur—kakak iparnya.

Jacob mengenalkan Adam padanya saat mereka sedang mengadakan makan bersama di rumah Arthur, kala itu Jessica masih berstatus pacar ketika mereka berkenalan.

Adam pria yang baik, juga terlahir dari keluarga baik-baik. Pria itu memiliki banyak kelebihan, termasuk rasa simpati yang tinggi. Adam selalu menawarkan bantuan padanya. Dan dalam hidup Mia, Adam adalah salah satu laki-laki yang berjasa dalam hidupnya. Karena pria itu lah yang mengantarkan Mia pada gerbang kesuksesan seperti yang ia raih saat ini.

Adam mempunyai Kakak sepupu yang berkecimpung di dunia fashion, sementara sepupunya itu membutuhkan model freelance untuk brand-nya. Kesempatan itu tentu tidak di biarkan begitu saja, Adam menawarkan Mia sebagai model di brand yang sedang di kembangkan oleh sepupunya, Alexandra.

Berawal dari model Freelance, Mia di kenal banyak orang dan beberapa rumah produksi dari fashion ternama pun ingin ia ikut serta dalam acara-acara yang di selenggarakan di berbagai tempat untuk menjadi modelnya. Dari sana lah, Mia di kenal oleh banyak orang seperti saat ini. Dan perjalanan yang ia lalui pun tidak mudah. Ada saat di mana Mia merasa lelah dengan

pekerjaannya, sementara Adam menjadi satu-satunya orang yang menyemangati Mia.

Apa Mia pernah jatuh cinta dengan Adam?

Jawabannya adalah pernah.

Ia pernah jatuh cinta pada pria itu, namun sayangnya, Mia tidak bisa memberikan apa yang Adam inginkan, yaitu komitmen. Cinta saja rasanya tidak cukup, saat ia pun tidak percaya dengan kata itu sendiri.

Ketakutan akan memiliki nasib yang sama dengan ibunya—di tinggalkan oleh sang ayah sampai sering berganti pasangan—membuat Mia merasa bahwa cinta tidak cukup untuk membuat seseorang bertahan dengan satu orang saja. Bukan soal pengkhianatan, tapi soal bertahan bersama seseorang atas nama cinta.

Mia membuka ponselnya yang berdenting. Pesan masuk dari Adam.

Hai...

Apa semuanya baik-baik saja?

Kau tidak mengabariku saat kau sampai?

Mia?

Aku akan datang pada pertemuan yang sudah di rencanakan ibuku. Semoga kabar ini membuatmu senang.

Mia menggenggam erat ponselnya usai membaca pesan dari Adam tanpa berniat membalas pesan tersebut.

"Ada apa, Mia?"

Suara Jessica membuat Mia terlonjak kaget dan hampir saja menjatuhkan ponselnya.

"Astaga, kau mengagetkanku, Jess!"

"Kau serius sekali, ada apa?" Jessica mengambil tempat di samping adiknya sambil mengawasi putrinya yang masih asyik bermain.

"Adam akan pergi pada jamuan makan malam yang Susan rencanakan," jawab Mia.

"Dan kau menyesal sudah mendorongnya menjauh?"

"Jess!"

"Mia, hidup adalah pilihan. Aku tahu jika aku akan terlihat ikut campur dalam urusanmu. Tapi kau yakin akan melepaskan Adam untuk perempuan lain?"

Mia diam. Bingung dengan pertanyaan Jessica karena tidak menemukan jawabannya.

"Adam yang kita kenal adalah pria yang baik. Dia sudah menjagamu selama ini, Mia. Aku percaya padanya, aku ingin kau bersamanya. Itu saja, aku tahu

perasaan itu sudah tumbuh dalam hati kalian. Mungkin kau bisa menyangkalnya, tapi bagaimana dengan Adam?"

"Tapi bagaimana jika Adam tidak benar-benar ingin bersamaku, Jess? Kita bersama karena kita memang sepakat untuk bersama, tanpa ikatan, dan kita masih tetap bebas mau bergaul dengan siapapun."

"Jika Adam tidak menginginkanmu terus bersamanya, seharusnya dia sudah meninggalkanmu sejak dulu."

Mia terdiam, ingin menyangkal soal pernyataan Jessica namun ia urungkan.

"Kau mendorongnya agar Adam menerima perjodohan ibunya, jika tidak, mungkin Adam tidak akan mengambil keputusan itu."

"Jadi kau menyalahkanku?"

"Apa asumsiku salah? Coba kau fikirkan kembali, apa yang kau lakukan sudah benar? Mia, hidup hanya sekali, mati pun sekali, mungkin hanya jatuh cinta yang berkali-kali, tapi tentang patah hati dan sakit hati saja yang tidak ingin terulang kembali. Adam merasa nyaman denganmu, tidak ada salahnya mencoba dengan dia kan? Kau hanya perlu mengatakan iya, itu saja!"

"Sudahlah, Jess. Berhenti membahas Adam, kepalaku rasanya akan pecah."

"Pikirkan lagi ucapanku, Mia. Aku ingin kau juga merasakan kebahagiaan yang aku rasakan, karena kesempatan tidak pernah datang dua kali."

♡♡♡

Mia selalu membuatnya jatuh cinta, bukan hanya wajahnya saja, kepribadian wanita itu pun sudah membuat Adam tergila-gila. Mia sudah mengambil seluruh hatinya, sementara wanita itu bahkan tidak pernah menyerahkan perasaannya.

Adam tentu tahu alasan-alasan apa yang telah membuat Mia seperti itu. Mia terlahir dari keluarga yang tidak sempurna, berbeda dengan dirinya yang tumbuh penuh dengan kasih sayang, sementara Mia tumbuh tanpa perasaan sentimentil seperti itu, hanya Jessica yang membuat Mia merasa di inginkan.

Adam sudah berusaha menjadi laki-laki yang selalu ada untuk Mia, membuat wanita itu merasa di inginkan, di cintai dan juga di sayangi. Namun nyatanya, perasaan itu sepertinya tidak tumbuh di hati Mia. Wanita itu masih menganggapnya bahwa mereka hanya sebatas teman.

Adam menginginkan Mia di hidupnya, sementara Mia sebaliknya, tidak ingin Adam ada di hidup Mia.

Itulah yang membuat Adam akhirnya datang pada jamuan makan malam yang ibunya rencanakan.

Dalam keadaan hatinya yang sedikit kacau, Adam mau tak mau menurut dengan Susan, ibunya. Mia mungkin benar, tidak ada salahnya jika ia mencoba mengenal perempuan yang Susan pilih untuknya.

Jika Mia memiliki kulit putih pucat, Emily—perempuan itu mempunyai kulit yang eksotis, mungkin karena ayah Emily yang memiliki kewarganegaraan Afrika, membuat Emily mempunyai Gen dari ayahnya.

Setiap wanita memiliki kecantikan yang berbeda, tentu saja. Dan Adam tidak bisa membandingkan perempuan satu dengan yang lainnya, termasuk membandingkan Mia dengan Emily.

"Kau menyukaiku?" Adam terus terang saat bertanya seperti itu pada Emily. Ini semua karena ia sempat mendengar obrolan antara Emily dengan ibunya.

Emily nampaknya terkejut dengan pertanyaan Adam. Mereka berdua memang di beri waktu untuk bicara oleh orangtua masing-masing agar saling mengenal.

"Kenapa kau bertanya seperti itu, Sir?" Menjawab pertanyaan dengan pertanyaan, Emily mengulas senyum tipis. "Tidak ada yang tidak menyukaimu, Adam. Kau tampan dan ya...kau kaya," ucapnya terus terang.

Adam terkekeh. "Aku tidak menyangka jika kau akan menjawab seperti itu," kata pria itu, merasa bangga dengan pernyataan Emily tentang dirinya.

Dia tampan, kaya, berkharisma. Lalu apa yang membuat Mia enggan jatuh cinta padanya?

"Bagaimana dengan Mia? Kau sudah putus dengannya?"

"Kau mengenal Mia?"

"Oh, tidak. Aku hanya tau jika kau dekat dengannya. Aku sering lihat fotomu di pajang di majalah yang sering kubaca," jelasnya. Emily memang hobi membaca majalah fashion, dan tentu saja foto Mia ada disana dengan gaya busananya, bukan hanya tentang promosi saja yang di sajikan dalam sebuah artikel, tentu gosip tentang kedekatan wanita itu pun ada.

Adam mengangguk. "Kau setuju dengan perjodohan ini?"

Emily mengernyitkan alisnya. "Kenapa? Kau keberatan? Tentu saja aku setuju."

"Bagaimana jika aku menolaknya?"

"Kau harus memiliki alasan kenapa kau menolakku?"

"Tidak suka penolakan?" Adam tertawa pelan, bukan mengejek, tapi fakta bahwa ia menghadapi perempuan yang tergila-gila padanya.

"Kau belum mencobanya dan kau akan menolakku, tentu saja aku tidak setuju, Sir! Paling tidak, kencan lah bersamaku beberapa kali, jika kau tidak menemukan kecocokan denganku, kau bisa dengan lantang menolakku, bagaimana?"

Emily benar-benar gadis yang pintar. Adam pikir jika Emily akan menyerah tapi kenyataannya, gadis itu menawarkan diri untuk menjadi teman kencannya beberapa kali demi menemukan adakah kecocokan antara mereka berdua. Baiklah, mungkin ini bisa di coba?

"Baiklah. Tidak ada salahnya mencoba," jawab Adam, pria itu menerima tawaran Emily untuk saling mengenal satu sama lain. "Tapi jika aku tidak menemukan kecocokan di antara kita, kau yang harus membatalkan perjodohan ini, setuju?"

"Oke, aku setuju," balas Emily dengan suara yang riang.

♡♡♡

Namanya Emily, aku berjanji akan mencobanya dan dia menawarkan beberapa kencan bersamaku.

Good night, Mia.

Kuharap kau segera pulang

Mia membaca pesan dari Adam. Dadanya bergemuruh, ada sesak yang tiba-tiba masuk kesana. Bagaimana jika Adam benar-benar menyukai gadis itu?

Jessica benar. Seharian ini ia mengurung diri di dalam kamar, rencana yang sudah ia susun bersama dengan Jessica gagal karena Mia sibuk memikirkan perkataan Jessica.

Kesempatan tidak datang dua kali, Mia!

Adam pria yang baik, kau akan menyesal jika melepaskan lelaki seperti dia.

Aku percaya dengan Adam. Kau lihat, dia sudah menjagamu selama ini.

Selama ini ia baik-baik saja bersama Adam. Lelaki itu menjaganya dengan baik, meski kadangkala hubungan mereka di lalui dengan pertengkaran-pertengkaran kecil, tapi tidak membuat mereka merasa ingin berpisah.

Usia mereka juga sudah tidak muda lagi. Itulah yang membuat Mia memikirkan masa depan Adam.

Mia tahu banyak hal tentang Adam, tentang keinginan pria itu untuk memiliki anak-anak yang lucu,

juga tentang memiliki istri yang akan ia cintai seumur hidupnya.

Saat mendengar keinginan sederhana Adam, Mia mengolok lelaki itu. Menyuruhnya mencari perempuan yang bisa mewujudkan impian Adam. Namun yang pria itu katakan kala itu membuat Mia bungkam. "Aku ingin kau, Mia. Hiduplah bersamaku, selamanya."

Ucapan Adam hanya di anggap angin lalu oleh Mia. Adam tahu tentang ketakutannya dan itu membuat hubungan mereka tidak pernah ada peningkatan.

"Kau belum tidur?"

Pintu berderit saat Jessica membukanya lebih lebar, wanita itu berjalan mendekati ranjang adiknya.

Mia bangun dari posisinya sambil menerima nampan yang di bawa Jessica. "Minumlah, kurasa itu bisa membuat sakit kepalamu reda," ujarnya. Nampan yang ia bawa berisikan obat sakit kepala dan juga beberapa cemilan untuk Mia.

"Thank you, Jess," balas Mia tersenyum. "Tidurlah, jangan khawatirkan aku. Kau harus jaga kondisimu dan keponakanku."

"Aku minta maaf jika ucapanku membuatmu terbebani, Mia."

"Oh, Jess," Mia memeluk Jessica. "Kau yang terbaik," ujarnya saat ia mengendurkan pelukannya pada Jessica. "Sungguh, aku tidak apa-apa. Terima kasih kau sudah mencemaskanku, tapi Jess...Adam menerima tawaran dari Emily untuk berkencan."

"Emily?"

"Gadis yang di jodohkan dengan Adam, Jess. Namanya Emily. Adam baru saja mengirimkan pesan untukku."

"Kau baik-baik saja?"

Mia menggeleng. "Tidak, Jess. Kurasa hatiku tidak sedang baik-baik saja. Aku sudah mendorong Adam menjauh, dan sekarang aku menyesalinya. Kau benar, sepanjang hari aku memikirkan ucapanmu, Jess."

"Mia," ucap Jessica haru, kali ini wanita hamil itu yang membawa Mia ke dalam pelukannya. "Berdoa lah jika Adam tidak benar-benar menyukai Emily."

"Terlambat, Jess! Aku terlambat..."

"Oh Mia..." Jessica menepuk pundak adiknya. "Aku tidak tahu harus berkata apa, tapi percayalah jika Adam tidak akan meninggalkanmu."

♡♡♡

"Mia," sapaan lembut itu membuat sang empunya nama menoleh. Mia tersenyum tipis saat lelaki itu berjalan mendekat ke arahnya. "Kau sudah pulang?" Pertanyaan konyol, kata Mia dalam hati. "Aku merindukanmu." Adam merangkul Mia. "Bagaimana dengan Jessica?"

"Dia baik-baik saja," jawab Mia setelah pelukan Adam mengendur.

"Kau pulang lebih awal?" Tanya Mia saat melirik jam dinding, biasanya Adam pulang sekitar jam lima sore atau jika pria itu memiliki jadwal lembur, Adam akan pulang larut malam.

"Ya, aku menghubungi Jessica," kata Adam. "Dan dia bilang kau sudah pulang."

"Aku harus belanja keperluan dapur kita."

Mia melupakan soal dapurnya yang kosong saat pergi ke rumah Jessica. Adam mungkin tidak perlu masak saat di tinggalkan olehnya karena pria itu bisa membelinya di luar.

"Bagaimana dengan Emily?" Mia telah selesai membereskan belanjaannya, memasukan sayur dan buah ke dalam lemari es, kemudian menata beberapa jus kemasan serta makanan kaleng yang biasa ia konsumsi bersama Adam.

Adam masih mengamati gerak gerik Mia saat wanita itu tengah mencuci tangannya di westafel. "Kami baik-baik saja, kencan pertamaku bersamanya berjalan sempurna," jawab Adam.

"Baguslah. Aku senang mendengar kabar baik ini, Adam." Mia mengusap wajah Adam dengan senyum di bibirnya, sekilas lalu wanita itu berjalan menuju kamar yang di ikuti Adam di belakangnya.

"Susan sangat antusias dengan perjodohan kalian," kata Mia, ia mengeluarkan baju dari lemari, bersiap untuk mandi, sepertinya berendam dengan air dingin di cuaca yang panas seperti hari ini bukan ide yang buruk. "Dia menelponku saat kau kencan kemarin." Mia berkata jujur soal Susan yang menghubunginya. Wanita itu berbasa-basi sebentar dengannya, berbicara tentang perjodohan putranya bersama Emily.

"Mom tidak bilang padaku," kata Adam terkejut mengetahui jika ibunya diam-diam menghubungi Mia. "Maafkan ibuku, Mia. Dia terlalu senang."

"Tidak apa-apa, Adam. Aku tahu dia sangat antusias." Hati Mia merasa tidak baik-baik saja. Dia baru menyadarinya saat ia tahu bahwa ia akan kehilangan Adam. Tidak lama lagi, Adam akan menjadi milik Emily jika hubungan keduanya berhasil.

"Mia," panggil Adam pelan. Mia membalas sengan gumaman sambil menatap wajah tampan di hadapannya. "Sebenarnya, aku menolak Emily."

"Apa maksudmu?" Mia tidak mengerti, bukankah Adam bilang ia akan mencobanya?

"Saat pertama kali kami bertemu, aku berusaha menolak perjodohan kami. Dan Emily memberi tawaran agar kami sebaiknya mencoba berkencan beberapa kali. Jika memang tidak ada kecocokan sama sekali, aku boleh menolak perjodohan ini."

"Dan kau setuju?"

Adam mengangguk. "Hanya itu caranya, Mia."

"Dan kenapa kau ingin menolaknya? Susan akan sangat marah padamu, Adam!"

"Mia," panggil Adam, pelan.

"Kenapa? Ada apa? Apa kau mulai menyukainya setelah mencobanya sekali? Maksudku berkecan dengan Emily?"

Adam menggeleng. "Aku tidak tahu," ujarnya sambil mendesah. Adam mendudukkan dirinya di tepi ranjang. "Aku tidak bisa," katanya lagi, membuat alis Mia mengernyit bingung.

"Maksudmu bagaimana, Adam? Aku tidak mengerti?!"

"Aku tidak bisa, Mia..," pria itu berkata dengan frustasi. "Aku tidak bisa bersama dengan Emily! Aku ingin bersamamu, kau tahu?!"

Jantung Emily seolah merosot ke perutnya. Tubuh wanita itu seketika lemas, dan perlahan Mia mendudukan dirinya pada kursi di meja rias miliknya. Menatap Adam yang sepertinya frustasi dengan apa yang di rasakannya.

Perasaan mereka sama.

Mereka memiliki rasa yang sama.

"Berhenti mendorongku menjauh, Mia..," kata Adam, menatap Mia yang sama sepertinya, nampak kacau. "Aku tidak bisa menyukai perempuan lain selain dirimu. Percayalah, aku sudah mencobanya..."

"Kau baru satu kali mencoba kencan dengan Emily, Adam!"

"Tetap saja, perasaan itu tidak tumbuh. Tidak ada getar seperti saat pertama kali aku bertemu denganmu."

"Bagaimana dengan Susan?" Mia bertanya ragu. "Dia pasti marah padamu, dan akan menyalahkan aku lagi."

"Kita hanya perlu meyakinkan dia."

"Meyakinkan untuk apa?"

"Meyakinkan tentang kita."

"Aku tidak mengerti, Adam. Susan tidak menyukai hubungan kita, bagaiman bisa kita meyakinkan dia?"

Adam beranjak dari duduknya, pria itu berjalan menghampiri Mia dan ketika sampai di hadapan Mia, ia menekuk kedua lututnya agar posisi mereka sejajar.

"Kau percaya padaku?"

"Adam..," panggil Mia dengan suara yang lirih.

"Aku mencintaimu, Mia."

Mia rasanya ingin menangis. Jessica benar, Adam mencintainya. Seperti yang wanita itu katakan, Adam menginginkannya.

"Aku ingin kau jadi milikku. Susan akan setuju jika hubungan kita naik ke tingkat yang lebih serius.. Dia hanya ingin kau menjadi menantunya, Mia. Tidak lebih, itulah kenapa Susan nekad menjodohkan aku dengan Emily."

"Tapi bukankah kau tidak keberatan dengan hubungan kita berdua selama ini?" Mia tentu menanyakan perihal perjanjian awal yang mereka setujui.

"Apa salahnya jika kita mencoba untuk berkomitmen lebih serius?"

"Kita tidak berkomitmen, Adam. Kau setuju dengan perjanjian awal kita, bukan komitmen."

"Mia," panggil Adam pelan. Pria itu meraih jemari Mia. "Hampir 10 tahun kita saling mengenal. Memutuskan untuk hidup bersama beberapa tahun yang lalu dan tetap bertahan disini, apa itu bukan komitmen?"

Mia terdiam.

"Apa kau pernah merasa bosan bersamaku dan ingin meninggalkanku?"

Mia menggeleng.

"Itulah yang di sebut komitmen, dear. Kau menginginkan aku sepanjang hidupmu, tidak pernah bosan dengan sifat menjengkelkan yang aku miliki, atau barang kali kau tidak pernah berfikir untuk meninggalkanku. Selama ini semua itu berjalan dengan apa adanya. Ketakutanmu tentang komitmen nyatanya kalah dengan apa yang kita jalani sampai saat ini. Dari awal, kita sudah berkomitmen. Dan lihat kita sekarang, apa kau pernah merasa takut kehilanganku?"

Mia terdiam. Enggan mengakui secara langsung seperti yang di lakukan Adam.

"Jika jawabanmu adalah iya, itu berarti kau sudah mencintaiku, Mia. Tidak mungkin kita bertahan tanpa perasaan itu, bukan?" Adam masih perlu terus meyakinkan Mia menjadi miliknya.

"Mia, menikahlah denganku."

Mia tentu saja terkejut. "Adam...kau serius? Bagaimana bisa kau menanyakan itu padaku?"

Adam mendengkus sebal. "Kau hanya perlu menjawab, iya atau tidak. Bukan melemparku dengan banyak pertanyaan."

"Adam, kau...," Mia tergagap. Tentu saja, karena ini kali pertama Adam melamarnya.

"Iya atau tidak?" Tanya Adam, mendesak Mia agar menjawabnya.

"Bagaimana dengan Susan, Adam...Dia pasti tidak akan setuju!"

"Biarkan ibuku menjadi urusanku. Iya atau tidak?"

"Lalu bagaimana dengan Emily?"

Adam memejamkan matanya, geram. Mia memang semenyebalkan itu, dan anehnya dia ingin hidup selamanya bersama perempuan menyebalkan bernama Mia Gracia.

"Emily? Kenapa kau memikirkan Emily saat aku sedang melamarmu."

"Dia menunggu kepastian darimu, Adam...," jawab Mia, memutar bola matanya.

"Dan aku sedang menunggu kepastian darimu, Mia. Biarkan Emily menjadi urusanku dan Susan."

Mia menarik nafasnya, kemudian menghembuskannya dengan perlahan. Ia tidak yakin dengan jawaban ini, tapi hati kecilnya bicara bahwa ia harus menjawab, "Iya...aku mau," ucapnya dengan suara yang pelan.

Adam bernafas lega. "Yess!" seru pria itu. "Terima kasih, Mia!" Adam memeluk Mia erat.

♡♡♡

Sore itu rasanya lebih cerah dari biasanya, atau mungkin karena hatinya yang sedang berbunga-bunga membuat Mia merasa jika semua hal yang ia lalui hari ini begitu menyenangkan.

Mia dan Adam baru saja bertemu dengan Emily. Gadis yang akan di jodohkan Adam setuju jika perjodohan mereka batal karena Adam sudah menemukan seseorang yang akan ia jadikan istri. Mia tentu bukan pelarian demi menghindari perjodohan ibunya.

Perjalanan menuju rumah Susan di lalui mereka dengan perasaan gembira. Sebab satu masalah sudah di selesaikan, tinggal masalah dengan ibu Adam yang harus di tuntaskan. Sebenarnya, Adam dan Mia hanya akan memberitahu wanita paruh baya itu tentang hubungannya, bukan meminta persetujuan dari Susan.

Adam sudah dewasa, dan ia tidak butuh persetujuan Susan untuk urusan hidupnya. Bukan karena ia tidak menghormati Susan sebagai ibu, hanya saja terlalu riskan jika soal urusan pribadi tentang cinta dan perasaan pun Susan harus ikut campur.

"Waktu itu Jessica menelponku." Adam membuka suara, meski sebenarnya suasana mobil tidak lah sunyi karena Adam sengaja menyalakan musik di mobilnya.

"Oh ya...apa yang kalian bicarakan?"

"Jessica bicara tentangmu," kata Adam.

"What? Tentangku...memangnya aku kenapa?"

"Dia bilang kau mengurung diri di kamar selama berada di sana, dan itu membuatku khawatir. Jadi, saat tahu kau dalam perjalanan pulang, aku buru-buru mengerjakan pekerjaanku dan segera pulang."

"Jess terlalu berlebihan, tidak seperti itu," Mia menyangkal ucapan jessica yang berlebihan.

"Jessica bilang, dia tidak ingin kehilanganku..," Adam berkata lirih. "Sebagai seseorang yang sudah menjaga adiknya selama ini, Jess ingin aku selamanya menjagamu, Mia. Dia sangat khawatir tentang hubungan kita saat kau bercerita jika aku menerima perjodohan ibuku."

Mia meringis mendengar pengakuan Adam tentang kakaknya. Dan Jessica memang ceroboh, kenapa ia harus bicara seperti itu dengan Adam? "Jess tahu semua tentang kita. Maaf jika aku banyak bicara dengannya. Aku tidak tahu harus bicara dengan siapa lagi selain dengan kakakku."

"Aku tidak keberatan. Aku suka kau bercerita tentang aku padanya."

"Apa aku membuatmu tidak nyaman?"

"Tidak, Mia. Aku tidak masalah. Jess bilang, aku harus mengambil kesempatan ini untuk membawamu menjadi milikku. Dia bilang kau merasa sedang bingung dengan perasaanmu."

"Jess terlalu banyak bicara sepertinya," Mia mendengus kesal.

Adam terkekeh. "Aku senang akhirnya kau menyadari perasaanmu! Jess banyak membantuku...sepertinya aku memikirkan untuk memberinya hadiah saat ia sudah melahirkan nanti," kata pria itu, memutar kemudianya dan berbelok ke kanan menuju jalan ke arah rumahnya, Adam kembali bicara, "Soal Susan biar aku yang bicara, kau hanya perlu bersikap seperti biasa."

Mia mengangguk. Jantungnya berdebar cepat saat Adam mulai memasuki pekarangan rumah yang di tinggali oleh pria itu.

Begitu pintu mobil tertutup, pintu utama terbuka dan menampilkan sosok Susan yang ia kenal sangat ceria ketika menyambut putra semata wayangnya.

"Hai, Mia...bagaimana kabarmu?" Susan memeluk Mia, mereka saling bertanya kabar masing-masing.

"Baik, bagaimana denganmu?" Tanya Mia.

"Sama baiknya dengan kalian. Mari masuk," Susan membawa Mia memasuki rumahnya.

Mia tidak asing dengan rumah yang ia datangi karena Adam juga pernah membawanya ke sini.

"Ada kabar baik apa yang membuat kalian datang bersama?" Ayah dari pria yang telah mengajaknya menikah itu bertanya.

"Oh, Dad...kau selalu menyadari hal-hal yang seharusnya tidak di ketahui orang lain," canda Adam.

Semua orang dalam ruangan itu terkekeh.

"Aku dan Mia baru saja bertemu dengan Emily," kata Adam, menunggu respon sebentar, tidak ada kecuali saat ia melihat susan dan ayahnya saling pandang. "Aku membatalkan perjodohanku dengannya dan Emily setuju."

"Oh," balas ibu dan ayahnya.

"Lalu apa rencanamu selanjutnya, sayang?" Tanya susan pada putranya.

"Kami akan menikah," kata Adam.

"Wow," respon ayahnya.

"Dengan Mia?" Tanya Susan. Adam mengangguk untuk membenarkan. "Really?!" Susan nampaknya terkejut.

"Ya, Mom. Kami sepakat untuk menikah, secepatnya!"

"Kalian tidak bercanda kan?" Tanya ayahnya, meyakinkan.

Adam menggeleng. "Kami serius, Dad."

"Ini kabar yang bagus, Adam...," seru Susan, wanita itu menatap Mia sebentar lalu tersenyum ke arahnya.

"Kau setuju dengan keputusanku mom?"

"Tentu saja..."

"Kau tidak menolakku?" Kini giliran Mia yang bertanya pada Susan.

"Oh, dear...," Susan memeluk Mia. "Aku tidak ingin kehilanganmu, sayang. Tapi jujur saja, aku memang tidak setuju jika hubungan kalian hanya seputar teman saja. Kalian sangat cocok, aku ingin kau menikahi putraku, tapi aku hampir di buat putus asa karena kalian tidak kunjung memperbaiki hubungan kalian berdua!" Susan berkata jujur kali ini. Itu benar, Susan tidak ingin kehilangan Mia, rencana tentang perjodohan Adam dengan Emily sudah ia pikirkan matang, namun nyatanya itu tidak berhasil karena ia tahu, Adam sangat menggilai wanita yang kini akan menjadi menantunya.

"Maafkan aku, Susan..," kata Mia sungkan. "Kau dan Charly pasti menunggu sangat lama tentang keputusan kami," tambahnya lagi.

"Tidak apa-apa, Mia..," balas Charly. "Aku turut bahagia dengan kabar baik ini."

"Terima kasih, Dad." Adam memeluk ayahnya dengan gembira. Kemudian menoleh pada ibunya, kini Adam pun memeluk Susan. "Terima kasih, Mom..," katanya pada sang ibu.

Mia ikut senang saat Susan sudah tidak marah lagi padanya, dulu wanita itu sangat baik padanya, namun hubungan mereka memburuk saat tahu jika Mia tidak bisa memberikan komitmen dan cinta untuk putranya.

Susan menyiapkan makan malam untuk mereka, di bantu oleh Mia, tentu saja. Malam ini semua orang nampak bahagia, termasuk Adam yang tidak pernah melepaskan tatapannya untuk Mia seorang.

Pria itu benar-benar tergila-gila padanya.

Dan sebentar lagi mereka akan menjadi teman sehidup semati. Partner Friend with benefits-nya itu akan terus menjaganya. Mereka akan tetap menjadi partner selamanya. Adam akan menjaga Mia untuk Jessica dalam ikatan pernikahan, dan komitmen serta cinta menjadi pertahanan bagi hubungan mereka.

END